

# Representasi perundungan dalam webseries “My Nerd Girl”

Aditya Febriansyah<sup>1a</sup> ; Vinisa Nurul Aisyah<sup>1b</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>a</sup> 1100190305@student.ums.ac.id

<sup>b</sup> vna409@ums.ac.id

## INFO ARTIKEL

### Keywords:

Perundungan  
Representasi  
Webseries  
Semiotika

## ABSTRAK

Perundungan menjadi salah satu permasalahan di kalangan remaja saat ini. Webseries sebagai salah satu media saat ini pun turut menampilkan perundungan sebagai salah satu temanya, salah satunya berjudul “My Nerd Girl”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perundungan melalui webseries My Nerd Girl. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang memberikan definisi tentang makna secara konotasi dan denotasi. Pengumpulan data berasal dari dokumentasi dikumpulkan dari berbagai scene pada webseries “My Nerd Girl”. Hasil analisis konotasi dan denotasi penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan adanya perundungan pada perempuan dan perempuan. Selain itu lingkungan perundungan tersebar mulai dari rumah, sekolah dan pertemanan.

## 1. Pendahuluan

Representasi bersumber dari kata “Represent” diartikan sebagai stand for, memiliki definisi “berarti” atau “act as delegate for” yang berperan sebagai sebuah simbol tertentu. Representasi juga berdefinisi sebagai suatu gerakan, tindakan, atau kegiatan yang menampilkan representasi tertentu melalui sesuatu yang lain atas diri, umumnya berbentuk simbol maupun sebuah tanda. (Sutanto, 2017)

Dari representasi yang dijelaskan, diperlukan media untuk menggambarkan, menampilkan, dan menyatakan sebuah pandangan dari sesuatu yang terlihat seperti, film ataupun webseries (Prayogo et al., 2018). Webseries merupakan edisi tontonan berlanjut yang ditayangkan melalui teknologi internet berbasis web. Selain itu, webseries ialah bentuk audiovisual pada internet yang serial, fiksi, dan memiliki struktur dasar narasi. webseries biasanya terbagi dalam beberapa episode dalam penayangannya telah ditentukan di platform tersebut seperti episode baru pada sebuah series yang tayang tiap minggunya. (Hamzah, 2018)

Webseries sebagai media, untuk informasi dan untuk edukasi, hingga film untuk menyampaikan informasi dan mengkuak mengenai kenyataan realias yang ada disekitar. Selain itu film juga merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada permirsa mengenai topik atau masalah apa yang diangkat oleh film tersebut. (Hamzah, 2018)

Berbagai tema dalam film dapat sebagai sebuah sarana hiburan ataupun media untuk penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan audio-visual dalam sebuah film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Salah satu tema yang dibahas yaitu perundungan. (Asri, 2020)

Perundungan merupakan tindakan penggunaan atas kekuasaan guna menyakiti seseorang maupun sekelompok orang, baik secara fisik, verbal atau psikologis korban, sehingga korban merasa tak berdaya, tertekan dan trauma (Zakiyah, Ela Zain Humedi, Sahadi Santoso, 2017).

Jenis perundungan pun beragam, seperti verbal bullying atau perundungan verbal, physical bullying atau perundungan fisik, social bullying atau perundungan social dan juga sexual bullying atau perundungan seksual (Olweus et al., 2019).

Peneliti tertarik meneliti permasalahan mengenai perundungan pada webseries “My Nerd Girl” dikarenakan webseries tersebut mengangkat isu perundungan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun teman sebay. Urgensi yang terdapat pada penelitian ini adalah ingin mengetahui perilaku perundungan, jenis perundungan, penyebab, dan dampak yang ditimbulkan dalam webseries “My Nerd Girl” (Fabianti & Putra, 2021).

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul “The Impacts of Bullying to the Main Character in The Movie Carrie: A Literally Psychology Analisis” menemukan penemuan baru berupa temuan penelitian menunjukkan bahwa ada tiga dampak perundungan pada karakter utama dalam film Carrie yaitu kesejahteraan psikologis yang rendah, penyesuaian yang buruk, dan tekanan psikologis. Beberapa jenis perundungan yang ditemukan dalam film Carrie, yaitu perundungan fisik, verbal, sosial, dan dunia maya. Perundungan verbal adalah jenis perundungan yang paling dominan ditemukan di film Carrie (Ningrum & Bahri, 2020).

Efek perilaku bullying pada remaja yang mengacu pada jurnal terdahulu yang berjudul “Bullying behavior of adolescents based on gender, gang and family” menerangkan bahwasanya sebagian besar dari korban perundungan akan mengalami dampak negatif pada remaja, berupa hambatan dalam mengaktualisasikan diri (M. R. P. Kusuma & Fitriawan, 2020), gangguan jiwa dan gangguan psikososial. Hal ini dikarenakan korban merasa dirinya dalam keadaan tertekan, bahaya atau tidak nyaman, merasa tidak berharga, susah bersosialisasi dengan lingkungannya, merasa memiliki harga diri yang rendah, hingga depresi dan bahkan dapat berujung pada bunuh diri (Erika et al., 2017).

Film maupun webseries merupakan salah satu media memiliki peran penting dalam masyarakat. Kekuatan dan kemampuan film maupun webseries tersebut untuk menjangkau banyak segmen sosial akan membuat para ahli percaya bahwa film dapat mempengaruhi perilaku di masyarakat. Di jurnal ini ingin mencari tahu bagaimana penggambaran realitas dalam webseries ini digambarkan, bukan apakah realitas yang digambarkan dalam webseries ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Lagi pula, masyarakat yang menonton film maupun webseries, menerima pesan yang mewakili tindakan masyarakat di sekitar. Lalu, bagaimana representasi perundungan yang terjadi dalam webseries “My Nerd Girl”?

## 2. Metodologi

### 2.1. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian untuk ilmu-ilmu sosial yang menganalisis dan memperoleh data berupa kata baik tulisan maupun lisan, tingkah laku seseorang dan tidak melakukan perhitungan atau tidak menganalisis angka. (MUNIR, 2019)

Peneliti memakai penelitian kualitatif lantaran pendekatan ini berkaitan dalam penggunaan teori dan analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan pada aspek pemahaman mendalam dari suatu masalah (Fajarani, 2021). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyampaikan gambaran-gambaran mengenai sebuah kejadian, fenomena dan kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan kejadian tersebut dan berkaitan dengan pemaknaan denotasi dan konotasi dalam webseries “My Nerd Girl”.

### 2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berasal dari dokumentasi. Dokumentasi berfokus pada tanda-tanda perundungan yang dikumpulkan dari webseries “My Nerd Girl” dan menganalisisnya secara mendalam mengenai isu yang terfokus pada permasalahan perundungan yang terdapat dalam webseries tersebut (Khairiah, 2020).

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan sebuah webseries yang berjudul “My Nerd Girl” guna mengumpulkan sejumlah data untuk melakukan penelitian. Data-data dalam dokumentasi tersebut digunakan dalam penelitian ini berupa beberapa scene terpilih dari setiap episode dalam webseries ini dengan menganalisa perindikasi visual, verbal, dan audio. (P. K. N. Kusuma & Nurhayati, 2019)

Unit analisis yakni satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada unit analisis berupa *act*, dialog dan visual yang menggambarkan tanda-tanda perundungan yang terjadi di webseries “My Nerd Girl” tersebut. Dalam penelitian ini, populasi pada webseries yang berjudul “My Nerd Girl” yakni 8 Episode yang masing-masing episode memiliki durasi sekitar 44-50 menit. sampel pada penelitian ini berjumlah 8 yang masing-masing episodanya memiliki scene yang verbal, fisik dan seksual (Fadillah, 2015).

Jenis pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Purposive Sampling yang unit analisisnya diambil dari beberapa bagian scene pada beberapa episode yang mengandung unsur-unsur perundungan (Putra & Smolek, 2020). Pengumpulan data berasal berasal dari dokumentasi. Validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang merupakan gabungan dari data primer, sekunder dan juga tersier. Adapun ketiga sumber tersebut dari webseries “My Nerd Girl” itu sendiri, buku, jurnal, dan literatur lainnya. Selain itu, sumber juga dapat berasal dari website resmi, yakni Vidio.com mengenai webseries “My Nerd Girl” tersebut.

### 3. Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Semiotika sebagai ilmu tidak terlepas dari makna-makna tanda. Roland Barthes berusaha mengungkap makna-makna yang terkandung dalam teks dan memperdalamnya sebagai ekspresi analisis teksnya dalam semiotika yang lebih detail. Semotika dibagi menjadi dua bagian, makna denotasi serta konotasi. Barthes memberikan definisi tentang makna konotasi secara dalam dan luas. Hal tersebut terlihat dari beragam persepsi mengenai pemahaman makna kotoasi dan secara tidak langsung terdapat pula pemahaman mengenai makna denotasi. (Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, 2017).

**Table 1.** Alur Makna Semotika



Roland Barthes mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang dapat mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Selain itu, Barthes menggunakan significant-signifie, yang berkembang menjadi metabahasa dan konotasi. Istilah significant tersebut menjadi sebuah ekspresi dan signifie menjadi sebuah isi. Tetapi Barthes mengutarakan jika antara ekspresi dan isi harus ada relasi sehingga membentuk sebuah tanda atau sign. Konsep relasi tersebut menjadikan teori tanda atau simbol lebih berkembang dikarenakan relasi ditentukan oleh pengguna tanda tersebut (Rorong & Suci, 2019).

**Table 2.** Semiotika Roland Barthes

SIGNIFIER (PENANDA)	SIGNIFIED (PETANDA)
DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Roland Barthes menjelaskan bahwa interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, Semiotika Roland Barthes Dalam jurnal ini, menampilkan dua elemen denotasi dan konotasi. Secara definisi singkatnya, denotasi merupakan makna sebenarnya, konotasi merupakan pemaknaan kembali makna denotasi yang memiliki pesan intrinsik, dan mitos merupakan makna konotasi bergabung dengan budaya. Tetapi yang akan dipakai oleh peneliti disini hanya denotasi dan konotasinya saja. (Patmawati, 2021)

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna menjelaskan makna dari tanda konotasi dan denotasi. Tanda konotatif yaitu tanda yang penandaannya memiliki keterbukaan makna ataupun makna tersirat, tidak secara langsung, dan tidak pasti munculnya penafsiran baru. Dalam semiotika Roland Barthes ini mendefinisikan denotasi sebagai semua sistem signifikan tingkat awal sedangkan konotasi sebagai tingkatan keduanya. (Nasirin & Pithaloka, 2022)

## 4. Temuan dan Pembahasan

### 4.1. Perundungan Verbal

**Fig. 1.** Menggunakan *Name Calling*

Salah satu bentuk umum perundungan secara verbal atau verbal bullying meliputi julukan nama atau panggilan kepada seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perundungan verbal yakni dari faktor lingkungan pertemanan, keluarga dan sekolah. (Yuliana & Muslikah, 2021)

**Table 3.** Hasil Makna Semiotika

Signifier Denotative	Signified Denotative
Pelaku memanggil dan mencoba berinteraksi dengan korban yang baru saja memasuki kelas.	Pelaku yang terlihat sedang duduk dan memanggil korban yang sedang berdiri dan digambarkan dengan berambut panjang, berkacamata bulat, mengenakan jaket <i>jeans</i> , dan masih memegang tasnya yang berwarna

	merah muda..
<b>Signifier Conotative</b>	<b>Signified Conotative</b>
Dalam visual yang terlihat, bahwa tokoh Fara yang baru memasuki kelas dan tokoh Amel yang menyuruhnya untuk duduk dengan diiringi sebuah sebutan atau panggilan nama “Duduk, cupu!” kepada tokoh Fara.	Melalui <i>scene</i> tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Amel memerintah dan memanggil tokoh Fara dengan menggunakan sebutan khusus, julukan maupun panggilan nama atau <i>name calling</i> .



**Fig. 2.** Menghina Korban

Perundungan verbal melibatkan hinaan dan ejekan yang tak habis-habisnya terhadap korban. Korban biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisik, ketidaktahuan, hobi, suku, agama, atau bentuk tubuh secara umum. Meskipun perundungan secara verbal tidak menyebabkan kerusakan fisik, bullying atau perundungan semacam itu dapat memiliki efek psikologis negatif pada korban. (Suciartini & Sumartini, 2018)

**Table 4.** Makna Semiotika

<b>Signifier Denotative</b>	<b>Signified Denotative</b>
Dalam <i>scene</i> ini, terlihat bahwa Amel sedang berbicara dengan Fara yang sedang menunduk.	Korban memakai tas hitam, rambut dikuncir, kacamata bulat, dengan poni sedang memakai seragam sekolah. Sedang
<b>Signifier Conotative</b>	<b>Signified Conotative</b>
Latar menunjukkan berada di halaman sekolah dan disana Amel memerintah dan mendekat ke wajah Fara sambil mendekat ke wajah Fara sambil berbicara “Dan Lo itu sampah”.	Dapat diketahui bahwa tokoh Amel memerintah dan dengan sengaja melontarkan perkataan yang menghina Fara. Perkata Amel yang menyebut Fara itu adalah sampah dapat menyakiti hati dan merendahkan Fara.



**Fig. 3.** Melakukan Penindasan dengan Cara Mengancam

Menurut Coloroso (2003), perundungan maksudkan untuk menakuti, menyakiti dengan ancaman, menimbulkan teror yang disengaja maupun spontan, oleh individu atau kelompok anak-anak, mudah dipahami, diidentifikasi, atau disembunyikan di balik persahabatan. (Nurida, 2018)

**Table 5.** Makna Semiotika

<b>Signifier Denotative</b>	<b>Signified Denotative</b>
Scene menunjukkan percakapan Amel dan Fara di ruang loker. Selain itu juga terlihat dua teman Amel.	Dalam <i>scene</i> ini, Amel yang memperlihatkan tokoh yang sedang berada di ruang loker dan memakai seragam sekolah. Tokoh Amel terlihat dengan rambut yang memakai bando atau pengikat rambut dan Fara yang memakai kacamata dengan rambut berponi.
<b>Signifier Conotative</b>	<b>Signified Conotative</b>
Diperlihatkan dalam <i>scene</i> ini, tokoh Amel yang berbicara dengan Fara dengan nada mengancam. Amel yang berkata “Bukan berarti aku berhenti membuat perhitungan sama Lo ya”	Pelaku terlihat sedang intimidasi kepada Korban. Pelaku ini diperlihatkan memiliki <i>power</i> atau kuasa di sekolah itu, dan menjadikan alasan tersebut untuk mengintimidasi dan mengancam Fara. Perkataan pelaku menggambarkan ancaman yang dapat mengakibatkan korban merasa terancam dan terintimidasi.



**Fig. 4.** Pengabaian Secara Verbal

Perundungan secara sistematis melalui penghindaran, pengucilan, pengabaian sampai penghindaran. Perilaku mengucilkan, pengabaian dan pengucilan merupakan alat penindas terkuat. Mungkin saja mereka tidak mendengar mengenai gosip tersebut akan tetapi mereka juga akan tetap merasakan dampaknya.

**Table 6.** Makna Semiotika

<b>Signifier Denotative</b>	<b>Signified Denotative</b>
Dalam <i>scene</i> tersebut, memperlihatkan Ayah dan Fara bertemu dan membahas suatu hal dalam sebuah percakapan.	Dalam <i>scene</i> , terlihat bahwa Ayah Fara yang sudah beruban, berjanggut putih, memakai jaket berwarna merah hati. Selain itu Ayah Fara diperlihatkan sedang berbicara dengan Fara yang berambut panjang dan berponi.
<b>Signifier Conotative</b>	<b>Signified Conotative</b>
Diketahui bahwa ayahnya berkata dengan nada pesan tidak mengakui Fara sebagai anaknya dengan nada kesal dan marah. Ayahnya berkata “Hanya karena kamu anakku, bukan berarti aku bisa menjadi Ayahmu.	Perkataan sang Ayah yang tampak dalam gambar menunjukkan raut muka marah dan tidak mengakui Fara sebagai anaknya. Perkataan Ayah seperti menyudutkan, mengabaikan, dan mengucilkan Fara. Perkataan ini seperti mengacuhkan dan terkesan membuang Fara.

#### 4.2. Perundungan Fisik



**Fig. 5.** Memukul Korban Dengan Menggunakan Benda

Perundungan secara fisik merupakan perundungan yang melibatkan kontak fisik dengan para korban-korbannya seperti memukul. Coloraso menyatakan bahwa perundungan secara fisik tersebut merupakan jenis perundungan yang paling mudah terlihat dan diidentifikasi (Kurnia dan Aeni, 2018).

**Table 7.** Makna Semiotika

<b>Signifier Denotative</b>	<b>Signified Denotative</b>
Dalam <i>scene</i> , terlihat waktu malam hari yang menunjukkan latar dari sebuah <i>rooftop</i> sebuah gedung.	Toko yang ada disana ialah Fara, Amel dan temannya. Dimana Amel sedang memegang sebuah kayu. Amel diperlihatkan mengunkan celana pendek dan Fara yang

	duduk di depan Amel.
<b>Signifier Conotative</b>	<b>Signified Conotative</b>
Amel dan teman-temannya melancarkan aksi perundungana secara fisik pada Fara disalah satu <i>rooftop</i> gedung. Diperlihatkan Amel memegang kayu untuk memukul Fara karena keinginannya melihat Fara tersudutkan dan tersakiti.	Dapat disimpulkan bahwa Amel melakukan tindakan perundungan secara fisik. Dengan jelas dalam gambar bahwa Fara tidak berdaya, dan Amel yang terus-menerus memukul Fara dengan keras dan Fara yang berteriak kesakitan karena merasa tersiksa atas perilaku yang Amel dan teman-temannya lakukan padanya.



**Fig. 6.** Menampar Korban

Perundungan fisik dapat berupa kekerasan dalam bentuk fisik, seperti menampar, menganiya, memukul dan mencederai. Selain itu juga dapat berupa menjegal, melempar barang, menghukum dengan memerintahkan lari, menjegal, menimpul, memalak dan juga menginjak kaki. (Sari & Azwar, 2018)

**Table 8.** Makna Semiotika

<b>Signifier Denotative</b>	<b>Signified Denotative</b>
Di gambar diperlihatkan Tokoh Fara, Amel dan temannya yang berada di sebuah ruang loker.	Terlihat di mereka berada di ruang loker, dan kedua tokoh tersebut memakai seragam sekolah. Fara dengan tas merah muda dan memakai kacamata, sedangkan Amel berambut lurus, memakai tas loreng hitam.
<b>Signifier Conotative</b>	<b>Signified Conotative</b>
Dalam <i>scene</i> ini, terlihat Amel yang sedang melakukan kontak fisik, dan gerakan tangan Amel mengarah ke wajah dari Fara.	Dapat disaksikan, bahwasanya Amel melakukan kekerasan fisik pada Fara dengan menampar Fara dengan keras dan penuh emosi. Perilaku Amel yang terluhat dalam gambar 4.8 tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perundungan secara fisik.



**Fig. 7.** Menjambak Rambut Korban

Perundungan fisik ialah bentuk perundungan yang sangat terlihat, ketika seseorang melukai secara fisik dengan salah satunya yaitu menjambak rambut, memukul, mendorong, menendang dan lain sebagainya. (Ulfiyah, 2018)

**Table 9.** Makna Semiotika

<b>Signifier Denotative</b>	<b>Signified Denotative</b>
Pagi hari yang memperlihatkan aktor yang berada dalam sebuah tangga sekolah.	Aktor dalam <i>scene</i> tersebut memakai seragam sekolah, dan semua aktor tersebut merupakan siswi dari sekolah tersebut.
<b>Signifier Conotative</b>	<b>Signified Conotative</b>
<i>Scene</i> ini memperlihatkan gerakan tangan yang mengarah pada rambut dari salah satu siswi di sekolah tersebut. Dan pelaku perundungan yang terlihat dalam <i>scene</i> ini berjumlah tiga orang dan satu korban.	Dalam <i>scene</i> ini, diketahui bahwa ada salah satu siswi yang mengalami perundungan. Perundungan yang diketahui merupakan salah satu bentuk kontak fisik dan kekerasan. Dimana pelaku perundungan tersebut terlihat menjambak rambut dari salah satu korban perundungan di sekolah tersebut.

#### 4.3. Perundungan Seksual



**Fig. 8.** Melecehkan dengan Menyentuh Bagian Tubuh Korban

Kekerasan yang terjadi di sekolah mencakup bentuk-bentuk agresi yang ditujukan untuk merugikan orang lain, termasuk perundungan, pelecehan seksual, kekerasan seksual. Banyak sekali perilaku yang termasuk dalam kekerasan maupun perundungan secara seksual, meliputi pegang tangan, bokong, mencium, memeluk dan sebagainya. Bentuk-bentuk perilaku perundungan,

termasuk pelecehan seksual, dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu perilaku agresi verbal maupun fisik. (Mansyur, 2021)

**Table 10.** Makna Semiotika

<b>Signifier Denotative</b>	<b>Signified Denotative</b>
Gadis yang merupakan salah satu siswi disekolah tersebut. Diketahui bahwa Pak Cakra merupakan guru seni di sekolah tersebut.	Dalam <i>scene</i> ini, pak cakra memakai kemeja biru, memakai celana bahan abu-abu, dan memakai sepatu hitam. Sedangkan gadis masih memakai seragam sekolah dengan kaus kaki panjang dan memakai sepatu hitam. Gadis memiliki ciri fisik yaitu rambut sering dikepang.
<b>Signifier Conotative</b>	<b>Signified Conotative</b>
Terlihat Pak Cakra sedang membantu siswinya dengan gerakan tubuh yang tidak wajar dengan memegang tubuh Gadis.	Dapat diketahui pada <i>scene</i> ini, gerakan tangan yang tidak wajar tersebut mengandung isu seksualitas yang terjadi disekolah. Perilaku dapat diartikan sebagai salah satu perilaku pelecehan seksual.

#### 4.4 Perundungan di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Pertemanan

Perundungan dapat terjadi pada lingkungan keluarga. Jika nilai-nilai dan sosialisasi yang ditanamkan oleh keluarga tidak diserap dengan baik oleh anak, hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan perilaku dan terhambatnya psikososial sang anak. Akibatnya, anak akan menunjukkan gejala penyakit seperti kenakalan remaja, dan perilaku-perilaku yang dapat dikatakan sebagai perilaku perundungan. (Rizal, 2021)

Lingkungan keluarga dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Remaja yang menjadi pelaku dari perilaku perundungan biasanya dari keluarga problematik, yakni broken home, pola asuh orang tua yang menghukum anak secara berlebihan dan terbilang otoriter, lingkungan emosional antara orangtua dan anak yang bersifat kaku dengan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga, tiadanya perhatian dan kasih sayang yang hangat dalam keluarga sehingga anak mencari perhatian terutama diluar lingkungan keluarga dengan cara melakukan tindakan agresif yang bersifat negatif seperti kekerasan dan perundungan. (Anita, Hidayat Andyanto, 2021)

Sementara itu, perundungan dalam lingkungan sekolah biasanya-bersifat lebih agresif baik dari fisik ataupun dari verbal, menempatkan dirinya menjadi tokoh yang dianggap populer di sekolahnya, seringkali membuat onar atau pembuat masalah, kerap mencari kesalahan, mempunyai-sifat iri hati dan pendendam, seringkali berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. (Zakiah, Ela Zain Humedi, Sahadi Santoso, 2017)

Remaja yang melakukan perilaku perundungan menunjukkan kemampuan sosial yang lebih tinggi dan dominan dalam grup sebayanya. Remaja dengan kemampuan sosial yang tinggi dapat memanipulasi anak lain, mempunyai tingkat kepedulian yang lebih rendah dan berkemungkinan dialami korban, dan menganggap intimidasi sebagai cara efektif untuk mengungkapkan power atau kekuatan. (Eldiorita & Layyinah, 2019)

Karakteristik pelaku perundungan meliputi pelaku memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan siswa lainnya, kurang mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh

orang lain, memiliki sikap positif terhadap kekerasan, agresif terhadap teman sebaya dan orang dewasa, akrab dengan sesama pelaku perundungan, kurang mampu mengontrol diri dan impulsif, cenderung mendominasi, tidak mau mentaati norma sosial, sering memaksa korban, serta memiliki perilaku kurang baik di sekolah dan sering dikeluarkan dari sekolah. (Arif & Wahyuni, 2017)

Baron & Byrne (2005), menyampaikan bahwa salah satu penyebab remaja melakukan tindakan perilaku perundungan kekerasan dikarenakan adanya suatu daya tarik kelompok teman sebaya akibat seseorang merasa memiliki suatu kesamaan dengan anggota kelompok dimana mereka melakukan aksi perundungan dikarenakan ikut-ikutan dengan teman dan sebagian mengatakan bahwa membalas kembali perilaku teman yang merundung. Hal ini menunjukkan faktor konformitas teman sebaya menjadi penyebab pelajar melakukan perundungan kepada temannya. (Sulfemi & Yasita, 2020)

Hasil dan analisis penelitian yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa webseries “My Nerd Girl” merepresentasikan perundungan melalui scene, dialog dan alur ceritanya. Webseries sebagai salah satu jenis dari film ini menekankan pada perempuan sebagai pelaku sekaligus korban perundungan. Selain itu lingkungan yang berpotensi sebagai tempat perundungan yakni sekolah, keluarga dan pertemanan. Hal ini menunjukkan perundungan ada dimana-mana.

## 5. Penutup

Peneliti melihat dari representasi yang ditampilkan dalam webseries tersebut sangat terlihat dengan jelas bahwa perundungan masih menjadi masalah serius. Perempuan menjadi tokoh dominan pada webseries tersebut, dan merepresentasikan sebagai korban maupun pelaku perundungan itu sendiri. Peneliti melihat potensi dari webseries tersebut sebagai bentuk seruan untuk mengingatkan pada faktor pembentuk perilaku perundungan, bahaya akan dampak yang diterima bagi korban dan mengupayakan agar perilaku perundungan tersebut tidak terjadi kembali, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun teman sebaya. Kira-kira penelitian apa di masa depan yang bisa dilanjutkan dari naskah yang kamu buat ini.

## Referensi

- Anita, Hidayat Andyanto, M. T. (2021). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KORBAN DAN PELAKU TINDAK PIDANA PRAKTIK BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *JURNAL JENDELA HUKUM*, Vol 8 No 2 (2021): JENDELA HUKUM.
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-100>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Eldiorita, I., & Layyinah, L. (2019). Effect of social competence and school stress on bullying behavior in adolescent. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i1.10824>
- Erika, K. A., Pertiwi, D. A., & Seniwati, T. (2017). Bullying Behaviour Of Adolescents Based On Gender , Gang And Family Kadek Ayu Erika , Dian Atma Pertiwi , Tuti Seniwati Email : kadek20\_uh@yahoo.com. *Jurnal Ners*, Vol 12, no, p.126-132.
- Fabianti, R. H., & Putra, F. D. (2021). An analysis of feminism in the movie “The Hunting Ground” reviewed from the semiotics of John Viske. *Commicast*, 2(2), 130–132. <https://doi.org/10.12928/commicast.v>
- Fadillah, D. (2015). MODEL KOMUNIKASI “WOM” SEBAGAI STRATEGI PEMASARAN EFEKTIF. *HUMANIKA*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v15i1.7642>
- Fajarani, S. T. (2021). Liberal feminist values as reflected in Leo Tolstoy’s Anna Karenina. *Commicast*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.12928/commicast.v2i1.2733>

- Hamzah, R. E. (2018). Web Series Sebagai Komunikasi Pemasaran Digital Traveloka. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 361–374.
- Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, M. K. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Khairiah, M. (2020). Louiz Zamperini's American Dreams as Reflected in the Film *Unbroken*. *Commicast*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.12928/commicast.v1i2.2727>
- Kusuma, M. R. P., & Fitriawan, R. A. (2020). Representasi Peran Domestik Perempuan (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Animasi Pendek "Bao"). *E-Proceeding of Management*, 7(1).
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- MUNIR, M. (2019). ANALISIS SWOT DALAM MERUMUSKAN STRATEGI USAHA PADA CV. TERIMAKASIH DI BUNGAH GRESIK. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2 : Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Ningrum, D. W. C., & Bahri, S. (2020). The Impacts of Bullying to the Main Character in the Movie *Carrie*. *PIONEER: Journal of Language and Literature*, 12(1), 43. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v12i1.539>
- Nurida, N. (2018). Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Patmawati, P. (2021). Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1896>
- Prayogo, F., Wijayanti, C. A., & Budiana, D. (2018). Representasi Kekerasan Dalam Film "The Secret Life Of Pets ." *E-Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*.
- Putra, F. D., & Smolek, S. (2020). Peace language and conflict resolution in harmony communication. *International Journal of Communication and Society*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.31763/ijcs.v2i2.134>
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673>
- Rorong, M. J., & Suci, D. (2019). Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah *Vogue* Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes). *Jurnal SEMIOTIKA*, 13(2), 207–231.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sucitini, N. N. A., & Sumartini, N. L. U. (2018). Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152–171.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy." *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA* Representasi, 5(1), 2–10.

- Ulfiah, U. (2018). Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 67–74. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.2120>
- Yuliana, Y., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara Empati dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perundungan Verbal Siswa. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i1.2150>
- Zakiah, Ela Zain Humedi, Sahadi Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>